

**DIPLOMASI KEBUDAYAAN ASIA-EUROPE FOUNDATION (ASEF)
DI SINGAPURA**

(Skripsi)

Oleh

**HAYU ENDAH ADININGSIH
NPM 1616071050**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

DIPLOMASI KEBUDAYAAN *ASIA-EUROPE FOUNDATION* (ASEF) DI SINGAPURA

Oleh

HAYU ENDAH ADININGSIH

Kawasan Asia dan Eropa kaya akan keragaman budaya. Pemahaman dan penghargaan terhadap budaya keduanya telah menjadi penting, terutama dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks. Diplomasi budaya menawarkan solusi alternatif untuk mengatasi kompleksitas hubungan internasional dengan menjadikan budaya sebagai landasan dalam menegosiasikan budaya. Berbeda dengan diplomasi konvensional yang bergantung pada aktor negara formal dan resmi, konsep diplomasi modern memungkinkan adanya ruang partisipasi dari aktor non-negara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi keberhasilan ASEF dalam mempromosikan kerjasama dan integrasi antara Asia dan Eropa melalui diplomasi kebudayaan di Singapura

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui pengamatan dan studi literatur dan analisis dokumen dan evaluasi program atas data yang diperoleh berupa buku, jurnal maupun website resmi dari pemerintah, organisasi terkait topik penelitian berkaitan dengan diplomasi kebudayaan oleh ASEF.

Hasil penelitian menunjukkan ASEF telah berhasil dalam diplomasi kebudayaan di Singapura dengan membawa telah mendukung program seni dan kebudayaan, promosi produksi budaya dan artistik, serta memfasilitasi perdagangan dan kerjasama film antara dua benua. ASEF juga memainkan peran penting dalam meningkatkan integrasi budaya antara Asia dan Eropa dan mendukung dialog politik di bidang ekonomi, keamanan, dan lingkungan.

Kata kunci: Diplomasi budaya, Asian-Europe Foundation, Singapura

ABSTRACT

CULTURAL DIPLOMACY OF THE ASIA-EUROPE FOUNDATION (ASEF) IN SINGAPORE

By

HAYU ENDAH ADININGSIH

The Asian and European regions are rich in cultural diversity. Understanding and appreciating each other's cultures has become increasingly important, especially in the context of the ever-growing complexity of globalization. Cultural diplomacy offers an alternative solution to deal with the complexity of international relations by making culture a basis for negotiations. Unlike traditional diplomacy that depends on formal state actors, modern diplomacy allows for non-state actors to participate in the negotiations. The aim of this research is to evaluate the success of the Asia-Europe Foundation (ASEF) in promoting cooperation and integration between Asia and Europe through cultural diplomacy in Singapore. The research method used is descriptive qualitative research. Data collection is conducted through literature observation and study, document analysis, and program evaluation. Data is obtained from books, journals, and government official websites related to the research topic of cultural diplomacy by ASEF. The results show that ASEF has succeeded in cultural diplomacy in Singapore by supporting art and cultural programs, promoting cultural and artistic production, and facilitating film trading and collaboration between the two continents. ASEF also plays a significant role in enhancing cultural integration between Asia and Europe and supporting political dialogue in the fields of economy, security, and environment.

Keywords: Cultural Diplomacy, Asia-Europe Foundation, Singapore

**DIPLOMASI KEBUDAYAAN ASIA-EUROPE FOUNDATION (ASEF)
DI SINGAPURA**

Oleh

Hayu Endah Adiningsih

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi

: **DIPLOMASI KEBUDAYAAN
ASIA-EUROPE FOUNDATION
(ASEF) DI SINGAPURA**

Nama

: **Hayu Endah Adiningsih**

Nomor Pokok Mahasiswa

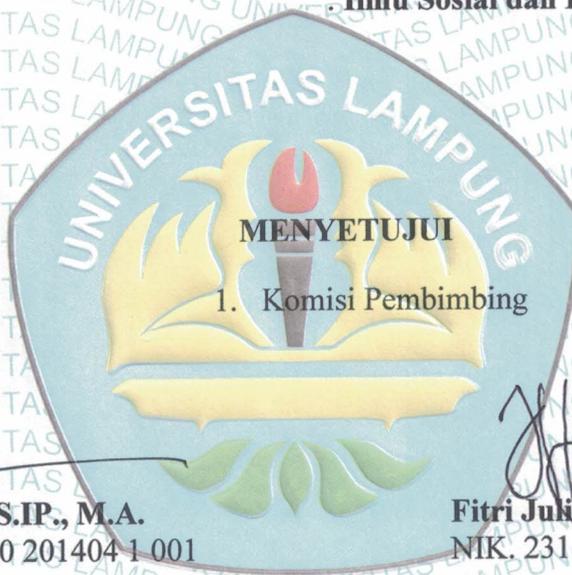
: **1616071050**

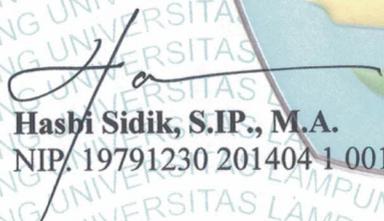
Jurusan

: **Hubungan Internasional**

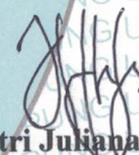
Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**




Hasbi Sidik, S.IP., M.A.

NIP. 19791230 201404 1 001


Fitri Juliana Sanjaya, S.I.P., M.A.

NIK. 231602880717201

2. **Ketua Jurusan Hubungan Internasional**


Simon Sumanjoyo H., S.A.N., M.P.A.

NIP. 19810628 200501 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Hasbi Sidik, S.IP., M.A.

Sekretaris : Fitri Juliana Sanjaya, S.I.P., M.A.

Penguji : Gita Paramita Djausal, S.IP., M.A.B.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 13 Juni 2023



Three handwritten signatures in black ink are present on the right side of the document. The top signature is the most prominent, followed by a smaller one below it, and a third one further down.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 19 Juni 2023



HAYU ENDAH ADININGSIH
NPM 1616071050

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Hayu Endah Adiningsih, lahir di Yukum Jaya, Lampung Tengah, pada tanggal 23 Maret 1999 sebagai anak kedua dari dua bersaudara. Penulis merupakan buah hati dari pasangan Bapak Juari Seniman (alm) dan Ibu Ngatmi. Riwayat pendidikan formal penulis dimulai pada tingkat Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 3 Yukum Jaya, Lampung Tengah dari Juli 2004 sampai dengan Juni 2010, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar dari Juni 2010 sampai dengan Mei 2013, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar dari Mei 2013 dan lulus di bulan Juni 2016. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan terdaftar sebagai Mahasiswi di Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung pada tahun 2016 melalui jalur PMPAP. Selama masa perkuliahan penulis pernah aktif menjadi anggota pengurus PIKM Raya Unila sebagai bagian dari Koordinator Komunikasi dan Informasi (Kominfo). Penulis juga pernah berkesempatan ikut andil sebagai Volunteer Asian Games 2018 Jakarta-Palembang, serta melaksanakan Kerja Praktik (Magang) di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Sumatera Bagian Barat pada tahun 2019.

MOTTO

“Karena Sesungguhnya Setelah Kesulitan Itu Ada Kemudahan” QS. Al –
Insyirah Ayat 5-6

*“Jika hatimu banyak merasakan sakit, belajarlah dari rasa sakit itu untuk tidak
memberikannya kepada orang lain”* – **Ali bin Abi Thalib**

*“Berbaik hatilah kepada semua orang karena Anda tidak tahu seberapa perih
perjuangan orang lain dalam menghadapi kesulitannya”*

PERSEMBAHAN

“Tiada lembar yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan, skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada IBUNDA tercinta, karna hanya beliau yang saya miliki saat ini di dunia, dan untuk Bapak dan Mba Maria yang telah berpulang di surganya Allah. KUPERSEMBAHKAN INI UNTUK KALIAN, KELUARGAKU <3 serta untuk teman-temanku yang selalu ada dan memberikan dukungan kepadaku untuk menyelesaikan skripsi ini”

SANWACANA

Assalamualaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah rabbil'aalamiin, segala puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya yang memberi pertolongan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Diplomasi Kebudayaan Asia-Europe Foundation (ASEF) di Singapura”**. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Jurusan Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai masa penulisan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.PA. selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional.
3. Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si. selaku dosen Pembimbing Akademik. Terimakasih atas kesediaannya untuk memberikan saran dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Bapak Hasbi Sidik, S.IP., M.A. selaku dosen Pembimbing Utama. Terimakasih atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Fitri Juliana Sanjaya, S.I.P., M.A. selaku dosen Pembimbing Pendamping atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses

penyelesaian skripsi ini, serta tidak ada hentinya untuk selalu mengingatkan bahwa terdapat tanggung jawab yang masih harus dikerjakan oleh penulis.

6. Ibu Gita Paramita Djausal, S.IP., M.A.B. selaku dosen Penguji yang telah memberikan banyak masukan, saran untuk dapat menjadikan penulis lebih baik lagi dalam menyelesaikan skripsi ini serta memberikan kesadaran dalam diri penulis atas nasihat-nasihat yang telah diberikan.
7. Seluruh Dosen Jurusan Hubungan Internasional yang telah memberikan ilmu, motivasi, dan pengalaman selama menempuh proses perkuliahan. Seluruh Staff Administrasi Jurusan Hubungan Internasional yang telah membantu penulis dalam hal administrasi.
8. Terima kasih untuk ibunda tercinta Bunga alias Ibu Ngatmi. Terima kasih atas segala ridho mu, segala cinta dan kasih sayang yang selama ini telah tertuang dalam bentuk doa yang mustajab untuk anakmu. Juga, segala jerih payah, keringat, waktu dan tenaga yang telah engkau dikeluarkan tiada hentinya demi kelancaran proses pendidikanku. Terima kasih banyak telah memberikan kesabaran, dukungan serta kepercayaan penuh kepadaku untuk dapat menyelesaikan skripsi ini, dan untuk menyelesaikan pendidikan ini menjadi seorang Sarjana.
9. Terima kasih untuk seluruh saudara beserta mba ipar saya, Mas Rudi dan Mba Mimin, Mas Pandu dan Mba Andriani, Mas Riko dan Mba Ana, yang selalu mensupport dan memberikan doa tiada henti kepada adiknyanya agar dapat menyelesaikan studinya. Khususnya, mba Andri, terima kasih atas segala saran dan pengalaman mba yang dapat memotivasiku dalam menjalani dunia perkuliahan dan terima kasih mba yang telah percaya dan menjadi garda terdepan membantu dalam setiap masalah yang sedang aku alami dalam hal perkuliahan. Tak lupa, sangat-sangat berterima kasih kepada keponakan-keponakanku yang lucu Raka, Embun, Lingga, dan Syafa yang telah memberikan warna dalam kehidupan tantenya selama ini.
10. Terima kasih untuk sahabatku Yayang Chairinissa Anggraini dan Ulfa Islami Hidayat. Pertemanan kita dimulai sejak pertama kali masuk kuliah hingga saat ini hehe proud of you guys 😊 Teruntuk Yayang, terima kasih atas segala waktu dan tenaga yang sudah kamu berikan untuk apapun itu yang selalu hayuk dan

tidak pernah menolaknya, yang selalu bersedia menampung keluh kesah dan curhatanku saat sedang berada di masa top and down, terima kasih sudah menjadi pendengar yang baik, terima kasih untuk selalu menjadi yang terdepan dan atas segala effort yang sudah anda berikan ke saya:’). Teruntuk Ulfa, terima kasih atas segala bantuan dan telinganya, yang selalu mendengarkan keluh kesahku perihal perkuliahan atau skripsi ini dan takkan pernah lupa atas kontribusimu dan pengorbananmu dalam membantu berfikir terkait skripsi ini, maaf sudah sangat merepotkan ya ul:’) terima kasih untuk selalu *easy going* kemanapun untuk mendiskusikan hal apapun dalam hidup ini. Terima kasih atas kebersamaan kita selama ini guys, yayang dan ulfa!! *We finally finished together, even tho it’s late. See you on top!*

11. Thank you Nafay for all the time, prayers, and patience you’ve given me. Thank you for being there for me and helping me throughout the process of writing my thesis. Thank you for always asking how I am doing every day. Your support means a lot to me, I’m so grateful for it, Thank you!!
12. Thank you Akram for providing me with all the support, for being willing to listen to my complaints during the process of writing my thesis. You never showed that you weren’t on my side, no matter what happened you always supported me and gave feedback on everything. Thank you for all the time you spent on me!
13. Terima kasih kepada Keluarga Yayang yang dalam hal ini sangat berterimakasih kepada Om Ishak dan Tante Nuraini, yang sudah mensupport dan memberikan bantuan-bantuan nya saat saya sedang riweuh dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena selalu bersedia memberikan tempat berteduh dikala saya sedang membutuhkan hehe, terlebih lagi proses terakhir kali telah di supported by Tante Nur, Anggun, Amar dan of course YAYANG haha. Thankyou!
14. Terimakasih untuk AM Reborn, mamang eris, aldo, yayang, ulfa, yang telah memberikan warna agak crowded haha dan kebersamaan yang saat kita masih dalam satu kampus dan belum terpisah satu-satu demi mengejar masa depan hihi. See you on top guys!
15. Terimakasih untuk teman-teman seperjuangan Angkatan 2016 HI Unila, terutama dwi, rika, niluh, luh paramita ayu, suci, citra, yang selalu siap sedia

membantu dalam tahap proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih banyak orang baik 😊

16. Thank you for Oualid the Moroccan for all of your help to me during my journey in pursuing this thesis. You always asked me about my progress and congratulated me on any achievements 😊
17. Terimakasih kepada para sahabat di Bandar Jaya Rima Cimol, Pikachu, Silpot, Wahidun dan Rayen, dan satu yang berada di Tangerang yaitu Dhita yang telah memberikan semangat dan bantuan ketika saya sedang membutuhkan kalian, dan menjadi rumah ketika saya sedang jenuh.
18. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan yang ikut serta mendukung serta memberikan doa dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita semua mendapatkan kebaikan dari hal baik yang kita lakukan.
19. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all times.*

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandarlampung, 11 Juni 2023

Penulis

Hayu Endah Adiningsih

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Penelitian Terdahulu	7
2.2. Landasan Pemikiran	11
2.2.1. <i>Intergovernmental Organization (IGO)</i>	11
2.2.2. Diplomasi Kebudayaan	13
2.3. Kerangka Pemikiran	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1. Tipe Penelitian.....	20
3.2. Fokus Penelitian	21
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	21
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.5. Teknik Analisis Data	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	25
4.1. <i>Asia-Europe Foundation (ASEF)</i>	26
4.1.1. Latar Belakang <i>Asia-Europe Foundation (ASEF)</i>	26
4.1.2. Struktur Organisasi	31

4.2. Program-program Budaya oleh Asia-Europe Foundation (ASEF) di Singapura	34
4.2.1 ASEF Unplugged Conversation on Arts in Asia and Europe.....	34
4.2.2 Festival Budaya ASEM	35
4.2.3 Program Pertukaran Pelajar	41
4.2.4 Upaya dalam bentuk Funding	42
4.3. Analisis Diplomasi Kebudayaan Asia-Europe Foundation di Singapura	43
4.2.1 Upaya dalam Diplomasi Kebudayaan Asia-Europe di Singapura	43
4.2.2 Evaluasi Diplomasi Kebudayaan Asia-Europe Foundation (ASEF)	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	52
5.1. Kesimpulan	52
5.2. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2. 1. Komparasi Penelitian Terdahulu.....	17

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2. 1. Kerangka Pemikiran.	19
Gambar 4.1. The National Ballet of China.	36
Gambar 4.2. The Peranakan World: Cross Cultural Art from Singapore and the Straits National Museum of Korea 19 March- 19 May 2013	38
Gambar 4.3. Potret seorang pria dengan pakaian Mandarin biru dan wanita berbaju panjang hitam dan sarung kuning oranye dengan desain coklat.	39
Gambar 4.4. Batik Nyonya Peranakan	39
Gambar 4.5. Museum Peranakan.	41

DAFTAR SINGKATAN

ACA	Academic Assosiation Cooperation
ACM	<i>Asian Civilizations Museum</i>
ASEAN	Association of Southeast Asian Nations
ASEF	Asia-Europe Foundation
ASEM	Asia-Europe Meeting
ASEMFMM1	<i>1st ASEM Foreign Minister's Meeting</i>
ASEMUS	<i>The Asia-Europe Museum NetworkACM</i>
DEEP	<i>Database on Education Exchange Programs</i>
EEAS	<i>Europe External Action Service</i>
IBRD	International Bank of Reconstruction Development
ICR	<i>International Cultural Relations</i>
IGO	Intergovernmental Organization
ILO	International Labour Organization
KTT ASEM	Konferensi Tingkat Tinggi ASEM
LBB	Liga Bangsa-Bangsa
NATO	North Atlantic Treaty Organizations
OAS	Organization of American States
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
UNESCO	<i>United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization</i>
WHO	<i>World Health Organization</i>
WTO	World Trade Organization

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Asia dan eropa memiliki keragaman budaya yang kaya. Pemahaman dan penghargaan terhadap budaya keduanya telah menjadi penting, terutama dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks. Diplomasi kebudayaan merupakan salah satu cara untuk mempertahankan hubungan harmonis antara Asia dan Eropa, dan untuk menghasilkan dialog yang lebih baik di antara keduanya. Diplomasi kebudayaan adalah salah satu instrumen penting dalam hubungan internasional yang dapat memfasilitasi dialog, pemahaman, dan kerjasama antara negara-negara dan masyarakat yang berbeda. Diplomasi kebudayaan dapat didefinisikan sebagai penggunaan aktivitas budaya untuk mencapai tujuan politik, ekonomi, sosial atau lainnya. Memahami dan menghargai keragaman budaya menjadi tantangan dan kebutuhan saat ini. Diplomasi kebudayaan dapat dilakukan oleh berbagai aktor, baik pemerintahan maupun non-pemerintahan, seperti lembaga budaya, organisasi internasional, organisasi masyarakat sipil, seniman, akademisi.

Upaya diplomasi kebudayaan antara Asia dan Eropa sangat penting untuk dilakukan untuk mempromosikan dialog, pemahaman, dan pengembangan hubungan yang harmonis di antara kedua kawasan. Salah satu lembaga yang fokus pada mempromosikan diplomasi kebudayaan antara Asia dan Eropa adalah *Asia-Europe Foundation (ASEF)*. ASEF adalah organisasi antar pemerintah nirlaba yang menyatukan masyarakat Asia dan Eropa untuk mengatasi tantangan global bersama dengan berbagai cara, seperti pertukaran gagasan, sebagai platform dialog Asia-Eropa, sebagai wadah dalam menjembatani hubungan antara kedua belah pihak yakni masyarakat dan pemerintah (Asia-Europe Foundation, 2022). Dalam hal ini,

mereka yang bertindak sebagai antarmuka akan berperan dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat ke pemerintah serta memperjuangkan kepentingan pemerintah ke masyarakat.

ASEF berlokasi di Singapura, didirikan pada tahun 1997, ASEF merupakan satu-satunya institusi atau lembaga dari *Asia-Europe Meeting* (ASEM), yaitu sebuah forum dan kerjasama antara 53 mitra dari Asia dan Eropa (Asia-Europe Foundation, 2022). Singapura adalah salah satu negara pendiri ASEF dan ASEM. Gagasan ASEM dikemukakan oleh mantan Perdana Menteri Singapura, Goh Chok Tong yang dikala itu sedang menjabat sebagai Sekretaris Tetap Kementerian Luar Negeri Singapura (Ministry of Foreign Affairs, 2023). Mantan Perdana Menteri tersebut berusaha meyakinkan Eropa untuk mendukung gagasan forum tersebut saat ia sedang melakukan perjalanan ke Eropa (The Diplomat, 2015). Beruntungnya, Perancis adalah negara pertama yang memberikan dukungan terkait forum tersebut dan pada akhirnya menjadi dasar pembentukan ASEM pada hari berikutnya. Dalam rangkaian acara ASEM, juga dibentuk ASEF yang secara resmi didirikan di Singapura. Kemampuannya dalam bernegosiasi diwujudkan di forum regional dan multilateral lainnya¹, hingga membuka jalan bagi pembentukan Asia-Europe Foundation (ASEF).

Singapura memiliki komitmen tinggi terhadap diplomasi kebudayaan sebagai bagian dari strategi hubungan luar negerinya. Singapura memiliki peran strategis dalam hubungan Asia-Eropa karena lokasinya yang berada di persimpangan antara dua benua tersebut. Singapura juga memiliki kekayaan budaya yang beragam dan dinamis yang mencerminkan identitasnya sebagai negara multikultural dan kosmopolitan yang dapat menjadi sumber inspirasi dan kolaborasi bagi para pelaku budaya dari Asia dan Eropa. Juga, dasar-dasar sistem politik dan sosialnya berhubungan erat oleh kebutuhan untuk terbuka dengan

¹ Singapura adalah pendiri ASEAN dan penggagas berbagai kelompok multilateral informal seperti Forum Negara-Negara Kecil atau *Forum of Small States* (FOSS), Pertemuan Asia-Europe atau *Asia-Europe Meeting* (ASEM) dan Kelompok Tata Kelola Global atau *the Global Governance Group* (3G).

dunia luar (The Diplomat, 2015). Hal ini untuk menjamin kelangsungan hidup dan untuk mencapai pembangunan nasional Singapura.

Sehingga, adanya ASEF dapat memberikan dampak di negara Singapura. Hal ini dikarenakan, ASEF bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kerjasama antara masyarakat Asia dan Eropa melalui pertukaran intelektual, budaya, dan antar manusia. ASEF juga mengadakan agenda tahunan sekitar 20 agenda di Asia dan Eropa bersama organisasi mitra internasionalnya, terutama konferensi, seminar dan lokakarya. ASEF memiliki mandat untuk meningkatkan hubungan dari banyak bidang. Budaya adalah salah satu bidang kerja utama ASEF. ASEF mempromosikan kerjasama budaya dengan menghubungkan seniman, profesional budaya, organisasi seni, lembaga publik, jaringan, dan museum di Asia dan Eropa.

ASEF telah mengembangkan berbagai program kebudayaan yang bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih baik dan meningkatkan penghargaan terhadap keragaman budaya kedua kawasan. Beberapa proyek budaya ASEF meliputi festival budaya Asia-Eropa, program pertukaran profesional seni, laboratorium diplomasi kebudayaan Asia-Eropa, portal web ASEF culture360 yang menyediakan informasi dan sumber daya tentang kesempatan dan tren kerjasama budaya antar benua (ASEF Culture360, 2017). Melalui proyek-proyek ini, ASEF berperan sebagai jembatan antara masyarakat sipil dan pemerintah dengan menyampaikan hasil-hasil proyeknya sebagai rekomendasi kepada pembuat kebijakan ASEM.

Salah satu proyek diplomasi kebudayaan yang telah dilaksanakan di Singapura yaitu Model ASEM pada tahun 2015 (ASEF, 2015). Festival tersebut ialah sebuah festival seni multidisiplin yang diselenggarakan bersamaan dengan pertemuan KTT-ASEM (Konferensi Tingkat Tinggi ASEM), seperti ASEM Summit atau ASEM Foreign Minister's Meeting (European Council, 2019). Penyelenggaraan festival tersebut bertujuan untuk memperlihatkan kekayaan dan keragaman budaya serta kolaborasi kreatif antara Asia dan Eropa melalui teater,

tari, musik, seni rupa, dan presentasi lintas disiplin. ASEF memajukan saling pengertian dan kerja sama antara masyarakat Asia dan Eropa melalui peluang yang memungkinkan pertukaran gagasan (Asia-Europe Foundation, 2011). Melalui ini, Singapura memberikan keseriusannya sebagai tuan rumah ASEF dalam agenda-agenda yang telah diadakan oleh ASEF.

Agenda-agenda kebudayaan yang diselenggarakan oleh ASEF yang berkaitan dengan Singapura penting untuk dimengerti sejauh mana organisasi ini telah membawakan nilai-nilai yang dibawa ke negara Singapura tersebut. Serta bagaimana dampak yang telah diberikan kepada negara Singapura itu sendiri, yang dalam hal ini sebagai tuan rumah. Dari segi Singapura, negara ini dapat menunjukkan betapa mampu dan kompeten negara tersebut dalam memfasilitasi penyelenggaraan acara-acara internasional berskala besar dalam agenda kebudayaan yang dibawakan oleh ASEF. Adanya diplomasi kebudayaan oleh ASEF diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, Asia maupun Eropa.

1.2.Rumusan Masalah

Diplomasi kebudayaan didefinisikan sebagai upaya penggunaan budaya dan seni sebagai alat untuk memperkuat hubungan antarnegara dan mempromosikan keberagaman budaya. ASEF atau *Asia-Europe Foundation* yang berbasis di Singapura, telah memainkan peran penting dalam mempromosikan diplomasi kebudayaan antara Asia dan eropa. Dalam penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana ASEF menggunakan acara kebudayaan dan seni di Singapura untuk mempromosikan perdamaian dan kerjasama antara dua benua. Dengan demikian penelitian mengenai peran diplomasi kebudayaan ASEF di Singapura perlu dilakukan. Secara garis besar, penelitian ini mengangkat pertanyaan penelitian sebagai berikut: **“Bagaimana diplomasi kebudayaan Asia-Europe Foundation (ASEF) di Singapura?”**

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun untuk menjadi acuan dalam menganalisis lebih lanjut guna menjawab pertanyaan penelitian diatas. Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan sejarah dan latar belakang Asia-Europe Foundation (ASEF).
2. Mengeksplorasi upaya Asia-Europe Foundation (ASEF) dalam diplomasi kebudayaan di Singapura.
3. Menganalisis diplomasi kebudayaan Asia-Europe Foundation (ASEF) di Singapura.

1.4. Manfaat Penelitian

Pemaparan analisis dan kesimpulan dari jawaban pertanyaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis.

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menyumbangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang politik dan budaya hingga hubungan intrnasional serta memberikan wawasan teoritis baru tentang hubungan antara kedua benua dan bagaimana kebudayaan dapat digunakan sebagai alat diplomasi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan insight dan rekomendasi bagi pemerintah atau institusi kebudayaan dalam mempromosikan kerjasama dan perdamaian antara negara-negara di kedua benua, serta dapat menjadi rujukan bagi peneliti dan mahasiswa yang akan meneliti topik yang serupa atau bahan pertimbangan terhadap gambaran atas hasil penelitian sehingga dapat menjadi acuan atau inspirasi serta kontribusi penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan secara detail mengenai teori-teori dan konsep mengenai diplomasi kebudayaan dalam hubungan internasional, Bab ini pertama-tama akan membahas mengenai teori dan konsep mengenai diplomasi kebudayaan. Pada bagian ini, teori-teori dan konsep yang relevan dalam penelitian seperti konsep *Intergovernmental Organization* (IGO) dan diplomasi budaya akan dibahas secara mendalam. Tinjauan literatur dan definisi dasar teori ini akan memandu untuk memahami kepentingan diplomasi kebudayaan oleh ASEF dalam menjalin hubungan kerjasama diplomasi kebudayaan di Singapura. Diplomasi budaya merupakan suatu bentuk diplomasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan hubungan antara negara-negara melalui budaya dan seni, pendidikan, dan pertukaran para ahli. Diplomasi budaya juga berperan dalam memperkenalkan kebudayaan suatu negara dan mempromosikan nilai-nilai yang dipegang oleh negara atau institusi atau aktor tersebut di kancah internasional.

Dalam bab ini juga akan dibahas berbagai artikel dan jurnal yang berkaitan dengan diplomasi budaya dan IGO serta relevansi dari penerapan teori-teori tersebut dalam konteks skripsi yang diambil. Dengan demikian bab ini dapat membantu memahami lebih dalam tentang konsep IGO dan teori diplomasi budaya serta relevansinya dalam skripsi Diplomasi Kebudayaan oleh *Asia-Europe Foundation* (ASEF) di Singapura.

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini melihat beberapa penelitian terdahulu untuk merumuskan gambaran diplomasi kebudayaan bekerja sebagai instrumen dalam hal apa teori tersebut telah digunakan. Hal ini dilakukan guna menemukan pembaharuan pada penelitian sebelumnya dan mempermudah peneliti dalam membangun kerangka pikir.

Pada penelitian pertama, penulis mengambil penelitian yang dilakukan oleh Ratih Indraswari Ma yang berjudul *Cultural Diplomacy in ASEAN: Collaborative Efforts* (Indraswari Ma, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Indraswari Ma mencoba menerapkan konsep diplomasi budaya modern pada sebuah organisasi regional. Diplomasi budaya tersebut akan menjadi alat yang cocok bagi ASEAN dalam membangkitkan semangat menuju integrasi regional. Terdapat tiga school/mahzab/pemahaman yang dipakai dalam diplomasi budaya di ASEAN. Pada penelitian ini menggunakan jenis mahzab kedua bahwa diplomasi budaya sebagai instrumen untuk bekerja pada eksklusi politik dan diluar politik serta dilakukan oleh non-pemerintah. Diplomasi kebudayaan di ASEAN kebanyakan melalui performen kesenian, pentas seni, seminar dan pertunjukan. diplomasi yang digunakan G-G dan G-P. Bahkan, tidak hanya negara, anggota ASEAN serta ASEAN Bodies (badan dibawah asean) yang ikut dalam diplomasi kebudayaan. Terdapat aktor lainnya juga yaitu pihak swasta, contoh keterlibatannya adalah program Asean today yang tayang di Metrotv, jakarta indonesia.

Menggunkan pendekatan kualitatif, serta menggunkan konsep soft power dan diplomasi kebudayaan. Hasil dalam penelitian ini adalah kasus diplomasi budaya ASEAN agak berbeda dengan diplomasi negara konvensional karena memungkinkan ruang untuk kolaborasi antara aktor negara dan non-negara. Jika Nye berargumen bahwa diplomasi budaya paling baik diterapkan oleh aktor non-negara karena posisinya yang relatif jauh dari agenda ekonomi dan politik, dalam kasus ASEAN terbukti bahwa diplomasi budaya yang dipimpin negara memiliki kemampuan untuk membujuk dan menarik lebih banyak orang. Ini tidak berarti

bahwa aktor non-negara memainkan peran yang kurang efektif dalam penyebarannya, terutama mengingat Sekretaria ASEAN dan Yayasan ASEAN telah memasukkan akademisi, mahasiswa, seniman, dan masyarakat sipil di dalamnya. Namun, pergerakan individu mereka sangat terbatas, dibandingkan dengan aktivitas yang dipimpin oleh negara.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sofia Kitsou dalam *The Power of Culture in Diplomacy: The Case of U.S. Cultural Diplomacy in France and Germany*. Penelitian ini secara mendalam membahas ada peningkatan pengetahuan bahasa Inggris di Prancis dan Jerman. Kebijakan Uni Eropa membuat ketakutan masyarakat mengenai hilangnya identitas dan budaya nasional mereka serta ketakutan akan masa depan bahasa nasional mereka. Kekhawatiran muncul karena setiap negara memiliki tradisi penerjemahan produk audiovisual yang berbeda, dan keputusan yang akan dipilih untuk menerjemahkan produk audiovisual sama sekali tidak sembarangan, tetapi berasal dari beberapa faktor, seperti sejarah keadaan, tradisi, teknik yang biasa digunakan audiens, biaya, serta posisi kedua budaya sasaran dan budaya sumber dalam konteks internasional, praktik penerjemahan yang diadopsi untuk produk audiovisual oleh Prancis dan Jerman adalah sulih suara (Dubbing) dan bukan sulih suara. Sebagai satu-satunya negara adidaya di dunia, Amerika Serikat "dipandang sebagai kekuatan pendorong di balik globalisasi. Bahkan, globalisasi dikatakan sebagai "tidak lebih dari pemaksaan budaya Amerika ke seluruh dunia. Imperialisme budaya, Amerikanisasi, atau penjajahan Coca adalah beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena ini.

Menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan konsep soft power dan teori diplomasi kebudayaan. Hasil Penelitian dalam penelitian ini yaitu orang Prancis dan Jerman yang berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa asing tidak secara naluriah cenderung mengadopsi sikap yang lebih positif. Dalam hal ini, Nye benar ketika dia berpendapat bahwa kekuasaan tidak hanya berasal dari negara yang tidak berbahasa Inggris, tetapi juga dari negara yang berbahasa Inggris.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nino Viartasiwi, Eby Hara, dan Agus Trihartono dalam *Unpacking Indonesia's Cultural Diplomacy: Potentials and Challenges* (Viartasiwi, et al., 2020). Kajian ini membawa diplomasi Indonesia untuk menyoroti pentingnya diplomasi budaya sebagai instrumen soft power. Kajian ini berupaya menjawab pertanyaan tantangan penciptaan narasi besar diplomasi budaya Indonesia. CD Indonesia dalam fungsi soft power untuk mengilustrasikan tantangannya di era globalisasi. Pada akhirnya, kajian ini menyimpulkan bahwa sebagai negara yang kaya akan budaya, dengan identitas kolektif yang kuat dan nilai-nilai kearifan lokal, Indonesia belum secara maksimal merambah CD sebagai wahana untuk meraih kekuasaan di publik global.

Menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan konsep soft power dan diplomasi kebudayaan. Hasil dalam penelitian ini bahwa di era globalisasi di mana dunia menuju budaya global, konsep diplomasi budaya Indonesia yang berputar di sekitar budaya, identitas, dan nilai yang unik perlu dikaji ulang agar tidak hanya mengandung produk budaya Indonesia yang unik, tetapi juga mengandung semangat budaya, nilai, dan tradisi bangsa Indonesia yang telah menjaga persatuan Indonesia. Indonesia tidak dapat mengandalkan satu budaya atau kelompok etnis yang dominan dalam membentuk apa yang disebut budaya nasional dan identitas nasional. Belajar dari jalur negara lain dalam mengembangkan identitas nasional dan diplomasi budaya masing-masing, Indonesia harus mengambil pendekatan yang berbeda dalam menampilkan identitas nasional di depan publik global karena mengangkat budaya tertentu dari suatu kelompok etnis sebagai karakter bangsa akan terpinggirkan sehingga banyak kelompok lain.

Penelitian keempat dilakukan Zanenatien Oktavianti. Tesis yang ditulis oleh Zaenatien Oktaviati ini berjudul “Diplomasi Kebudayaan Perancis di Tiongkok Melalui *Alliances Francaise Periode 1989 – 2009*”. Penelitian ini menjelaskan mengenai diplomasi yang dilakukan oleh Perancis dalam kebudayaan di Tiongkok melalui *Alliances Francaise*. *Alliances Francaise* merupakan lembaga kebudayaan Perancis sebagai sebuah bentuk soft-power yang bertujuan untuk menyebarkan bahasa dan kebudayaan Perancis dan Francophony di dunia.

Hasil alam penelitian ini ialah Diplomasi kebudayaan yang dilakukan Prancis melalui *Alliance Francaise* di Tiongkok mendukung terwujudnya kepentingan politik dan ekonomi Prancis. Diplomasi kebudayaan ini merupakan bentuk pengembangan dari softpower sebagai salah satu cara Prancis dalam memenuhi kepentingan nasional. Tujuan dari tesis ini untuk melihat diplomasi kebudayaan yang dilakukan Prancis di Tiongkok sebagai bentuk dari softpower yang dilakukan melalui kerjasam tanpa adanya paksaan untuk memenuhi kepentingan nasional Prancis.

Tabel 1. 1. Komparasi Penelitian Terdahulu

Peneliti Terdahulu	Ratih Indraswari Ma	Sofia Kitsou	Nino Viartasiwi, Eby Hara, dan Agus Trihartono	Zanenatien Oktavianti
Judul penelitian	<i>Cultural Diplomacy in ASEAN: Collaborative Efforts</i>	<i>The Power of Culture in Diplomacy: The Case of U.S. Cultural Diplomacy in France and Germany</i>	<i>Unpacking Indonesia's Cultural Diplomacy: Potentials and Challenges</i>	Diplomasi Kebudayaan Perancis di Tiongkok Melalui <i>Alliances Francaise</i> Periode 1989 – 2009
Fokus penelitian	Mencoba menerapkan konsep diplomasi budaya modern pada sebuah organisasi regional	Ada peningkatan pengetahuan bahasa inggris di Prancis dan Jerman	Diplomasi Indonesia untuk menyoroti pentingnya diplomasi budaya sebagai instrumen soft power	Menyoroti kegiatan diplomasi yang dilakukan Perancis di Tiongkok
Pendekatan penelitian	Pendekatan Kualitatif	Pendekatan Kualitatif	Pendekatan Kualitatif	Pendekatan Kualitatif
Konsep dan Teori	1. Soft Power 2. Diplomasi Budaya	1. Soft Power 2. Diplomasi Budaya	1. Soft Power 2. Diplomasi Budaya	Diplomasi Budaya
Hasil	Dalam kasus ASEAN terbukti bahwa diplomasi budaya yang dipimpin negara memiliki kemampuan untuk	Orang Prancis dan Jerman yang berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa asing tidak secara naluriah cenderung	Konsep diplomasi budaya Indonesia yang berputar di sekitar budaya, identitas, dan nilai yang unik perlu dikaji ulang agar	Diplomasi kebudayaan yang dilakukan Prancis melalui <i>Alliance Francaise</i> di Tiongkok mendukung

	membujuk dan menarik lebih banyak orang. Ini tidak berarti bahwa aktor non-negara memainkan peran yang kurang efektif dalam penyebarannya.	mengadopsi sikap yang lebih positif	tidak hanya mengandung produk budaya Indonesia yang unik, tetapi juga mengandung semangat budaya, nilai, dan tradisi bangsa Indonesia yangtelah menjaga persatuan Indonesia	terwujudnya kepentingan politik dan ekonomi Prancis
--	--	-------------------------------------	---	---

2.2.Landasan Pemikiran

Atas pembahasan rumusan masalah dan penelitian terdahulu sebelumnya, peneliti mencoba menggunakan konsep *Intergovernmental Organization* atau IGO dan teori diplomasi kebudayaan dalam melihat Diplomasi Kebudayaan oleh *Asia-Europe Foundation (ASEF)* di Singapura. Konsep maupun teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan alat bantu dalam mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian. Berikut gambaran mengenai baik konsep ataupun teori ini akan diuraikan.

2.2.1. *Intergovernmental Organization (IGO)*

Ketika dua atau lebih negara sepakat dalam perjanjian atau piagam, muncul lah suatu organisasi antar negara yang membentuk sebuah konstitusi sebagai pedoman pencapaian tujuan bersama. Organisasi antar pemerintah dikategorikan berdasarkan wilayah geografi, keanggotaan dan sasarannya. IGO atau *Intergovernmental organization* adalah lembaga di mana masing-masing anggota merupakan delegasi resmi pemerintah suatu negara dan melaksanakan tugas dari kota-kota besar, memiliki anggota tetap dan staf pegawai yang diharapkan memiliki kesetiaan yang bersifat supranasional atau organisasi. Majelis umum didirikan untuk menetapkan tujuan jangka panjang IGO dan terdiri dari anggota negara yang terwakili. Kebijakan

umum dan tindakan yang harus diambil ditentukan pada rapat paripurna atau pleno sesuai jadwal yang telah ditetapkan. IGO dipimpin oleh dewan eksekutif yang dibentuk oleh sejumlah delegasi pemerintah yang tetap atau rotatif, bertanggung jawab atas eksekutif bagian administrasi di sekretariat.

Pevehouse, Nordstrom & Warnke (2005) memiliki upaya terbaru dan paling komprehensif untuk mengukur jumlah IGO setiap tahun di sistem dunia internasional. Mereka mendefinisikan IGO sebagai organisasi dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) adalah entitas formal (2) memiliki tiga atau lebih negara bagian berdaulat sebagai anggota, dan (3) memiliki sekretariat tetap atau lainnya serta indikasi pelembagaan seperti kantor pusat dan/atau staf tetap (Pevehouse, et al., 2005). IGO dibagi menjadi 4 kategori sesuai dengan keanggotaan serta tujuannya (Droesse, 2020):

a. *Global Membership and General Purposes Organizations*

Yaitu organisasi seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa atau PBB, Liga Bangsa-Bangsa atau LBB yang memiliki ranah yang luas dan berbagai fokus kerja seperti kerjasama sosial dan ekonomi, perlindungan hak-hak asasi manusia, pertahanan dan keamanan, dan lain sebagainya.

b. *Global Membership and Limited Purposes Organizations*

Yaitu organisasi-organisasi yang memiliki tugas seperti badan khusus PBB, *International Labour Organization (ILO)*, *World Trade Organization (WTO)*, *International Bank of Reconstruction Development (IBRD)*, *World Health Organization (WHO)*, dan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)*.

c. *Regional Membership and General Purposes Organizations*

Yaitu organisasi-organisasi dengan cakupan regional yang bekerja diranah yang cukup luas seperti dalam bidang-bidang keamanan, politik, ekonomi dan sosial budaya seperti

Association of Southeast Asian Nations (ASEAN), Uni Eropa, Organization of American States (OAS).

d. *Regional Membership and Limited Purpose Organizations*

Yaitu organisasi-organisasi yang mempunyai sub-unit dalam bidang ekonomi sosial dan militer atau organisasi pertahanan misalnya *North Atlantic Treaty Organizations (NATO)*

2.2.2. Diplomasi Kebudayaan

Diplomasi kebudayaan berperan penting dalam hubungan internasional yang melibatkan aktor-aktor sebagai perwakilan-perwakilan resmi dalam melakukan diplomasi. Praktik diplomasi dapat meliputi keseluruhan proses hubungan luar negeri dan formasi kebijakan. Diplomasi juga diartikan sebagai alat atau mekanisme kebijakan luar negeri yang dijadikan tujuan akhir. Melalui diplomasi, sebuah negara dapat membangun citra atas negaranya. Umumnya, diplomasi digunakan sejak tahap paling awal sebuah negara hendak melakukan kerjasama bilateral dengan negara lain hingga keduanya mengembangkan kerjasama selanjutnya.

Diplomasi budaya adalah cara yang efektif untuk membangun hubungan positif antara berbagai budaya dan negara. Salah satu tokoh yang terkait dengan *cultural diplomacy* adalah Joseph Nye, professor di Kennedy School of Government di Universitas Harvard. Ia mengatakan bahwa "*Cultural diplomacy is the exchange of ideas, information, values, systems, traditions, beliefs, and other aspects of culture, with the intention of fostering mutual understanding*" (Nye, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa *cultural diplomacy* dapat menghasilkan pemahaman saling menghargai di antara berbagai kelompok budaya.

Dalam perjalanan perluasan diskursifnya, diplomasi budaya juga dikaitkan dengan penyebab diplomasi publik, diadvokasi sebagai bentuk

diplomasi yang lebih berorientasi pada warga negara daripada model standar, yang targetnya bukan lagi pemerintah lain yang begitu beragam. khalayak dan publik nasional dan global. Hal ini semakin dipahami sebagai proses transnasional yang dapat dilakukan tidak hanya oleh pemerintah dan lembaga mereka tetapi juga oleh masyarakat sipil dan/atau pemangku kepentingan sektor swasta (Cull, 2009), suatu bentuk dialog antarbudaya berdasarkan kebersamaan dan saling mendengarkan. Ini awalnya digunakan untuk merujuk pada proses yang terjadi ketika diplomasi yang melayani pemerintah nasional mengambil jalan lain untuk pertukaran dan aliran budaya atau berusaha menyalurkannya untuk kemajuan kepentingan nasional yang mereka rasakan. Cummings mengatakan diplomasi diperluas menjadi pertukaran ide, informasi, seni dan aspek budaya lainnya di antara bangsa-bangsa dan masyarakatnya untuk memupuk saling pengertian (Mark, 2009)

Dengan kata lain, diplomasi budaya adalah praktik pemerintahan yang beroperasi atas nama etos representasi nasional atau lokal yang terdefinisi dengan jelas, dalam ruang di mana nasionalisme dan internasionalisme menyatu. Namun karena kulturalisme yang berkuasa saat ini telah membuat istilah ini semakin menarik, ruang lingkup diplomasi budaya telah meluas. Dengan demikian istilah tersebut telah digunakan sebagai pengganti sebagian atau total untuk banyak pengertian yang digunakan sebelumnya seperti hubungan budaya asing, hubungan budaya internasional atau *International Cultural Relations* (ICR), pertukaran budaya internasional atau kerja sama budaya internasional (Mitchell, 2015).

Tujuan dari diplomasi ini adalah untuk mempromosikan mempromosikan dialog transnasional di antara budaya dan negara-negara lain. Para pelaku kegiatan diplomasi kebudayaan adalah pemerintah, lembaga non-pemerintah, individual, kolektif, dan setiap warga negara. Adapun alat yang digunakan dalam diplomasi kebudayaan adalah segala hal yang dianggap sebagai pendayagunaan aspek budaya. Seperti, kesenian,

pariwisata, olahraga teknologi sampai dengan pertukaran ahli dan sebagainya. Dalam hal ini, diplomasi budaya digunakan sebagai upaya aktor yang dilakukan untuk kepentingan nasional yang melibatkan penggunaan instrumen budaya nasional dengan maksud untuk meningkatkan keamanan nasional dan kedudukan internasional bangsa

Diplomasi kebudayaan dalam penggunaan budaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang budaya sebuah negara dan untuk meningkatkan hubungan antara berbagai negara. Teori ini berpendapat bahwa diplomasi kebudayaan melalui budaya, kesenian, literatur, pendidikan, kuliner dan lainnya. Diplomasi juga dapat digunakan sebagai alat untuk mempromosikan perdamaian dan persahabatan antar negara. Pertukaran budaya memberi kita kesempatan untuk menghargai kesamaan dengan adanya perbedaan, untuk memahami motivasi dan kemanusiaan yang mendasarinya. Kebudayaan tidak akan mungkin terpisahkan dengan adanya kesenian. Seperti yang digagaskan oleh Koentjaraningrat, seni adalah sebagai bagian kebudayaan (Koentjaraningrat, 1979). Seni adalah hasil dari kebudayaan, karena seni dihasilkan melalui aktivitas manusia yang berhubungan dalam rangkaian kebudayaan.

Budaya telah menjadi alat diplomasi, jembatan yang diperlukan untuk mempromosikan saling pengertian antar bangsa. Secara bertahap, semakin banyak pemerintah yang mengutamakan budaya dalam kebijakan luar negeri dan hubungan diplomatik. Tujuan dan aspirasi yang bersumber dari pengembangan diplomasi budaya, pertama-tama adalah untuk menciptakan basis kepercayaan dengan masyarakat lain, di mana para pembuat kebijakan kemudian dapat mencapai kesepakatan politik, ekonomi, dan militer. Dalam kerangka kepercayaan yang muncul ini, tujuan akhir juga untuk menciptakan hubungan di antara orang-orang yang bercirikan stabilitas di luar perubahan kepemimpinan politik. Peran diplomasi budaya juga harus menciptakan agenda yang akan mendukung kerjasama negara terlepas dari perbedaan politik yang mungkin muncul.

Selanjutnya, tujuan tambahan berfokus pada pengembangan platform netral sehingga orang biasa dapat berkomunikasi satu sama lain. Diplomasi budaya dapat dengan mudah digunakan sebagai cara yang fleksibel dan diterima secara universal untuk mendekati negara-negara yang hubungan diplomatiknya tegang atau terkadang tidak ada, sehingga berkontribusi lebih lanjut pada pengembangan masyarakat sipil.

Terlepas dari negara yang menerapkannya, tiga tujuan paling mendasar dari diplomasi budaya adalah perlindungan identitas nasional, penguatan prestise suatu negara, dan promosi saling pengertian. Perlindungan identitas nasional berkaitan dengan hak penentuan nasib sendiri budaya negara, yang juga merupakan dasar dari Deklarasi UNESCO tentang Prinsip Kerjasama Kebudayaan Internasional (4 November 1966). Penguatan prestise suatu negara didasarkan pada keinginan negara tersebut untuk memperkuat posisi dan prestisenya di dunia. Secara umum diterima bahwa suatu negara dapat membentuk citra yang baik di luar negeri dengan menyebarkan budaya, nilai, dan tradisinya. Mempromosikan saling pengertian antara negara dan individu didasarkan pada gagasan bahwa ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman menyebabkan permusuhan di antara orang-orang sementara berperang melawan mereka mengarah pada perdamaian dunia. Inilah sebabnya mengapa program pertukaran dan beasiswa telah didirikan di bidang pendidikan, dengan penekanan khusus pada pembelajaran dan penyebaran bahasa untuk meningkatkan pemahaman di antara orang-orang.

Diplomasi budaya menawarkan sesuatu yang tidak dapat ditawarkan oleh diplomasi politik, ekonomi, dan khususnya militer. Kemampuan untuk membujuk melalui budaya, nilai dan gagasan dan tidak memaksa melalui kekuatan militer, politik atau ekonomi. Meskipun diplomasi budaya tidak dapat diukur secara kuantitatif, ia memiliki kemampuan untuk beroperasi di dunia di mana kekuatan begitu tersebar dan saling ketergantungan adalah

etos kerjanya. Ada beberapa kekuatan utama diplomasi budaya yaitu (Schneider, 2006):

- a) Diplomasi budaya adalah hubungan dua arah dan bukan kekuatan sepihak. Dengan demikian, memungkinkan lingkungan untuk dialog yang mengarah pada pembangunan kepercayaan.
- b) Diplomasi budaya dapat meningkatkan pemahaman antara orang dan budaya karena melayani kepentingan penerima
- c) Diplomasi budaya beroperasi dalam waktu jangka panjang. Hal tersebut dapat menghubungkan orang-orang dari pihak yang berkonflik bahkan pada saat hubungan diplomatic negative. Oleh karena itu, diplomasi budaya dapat berfungsi sebagai satu-satunya solusi rasional ketika ketegangan dan konflik terus berlanjut.

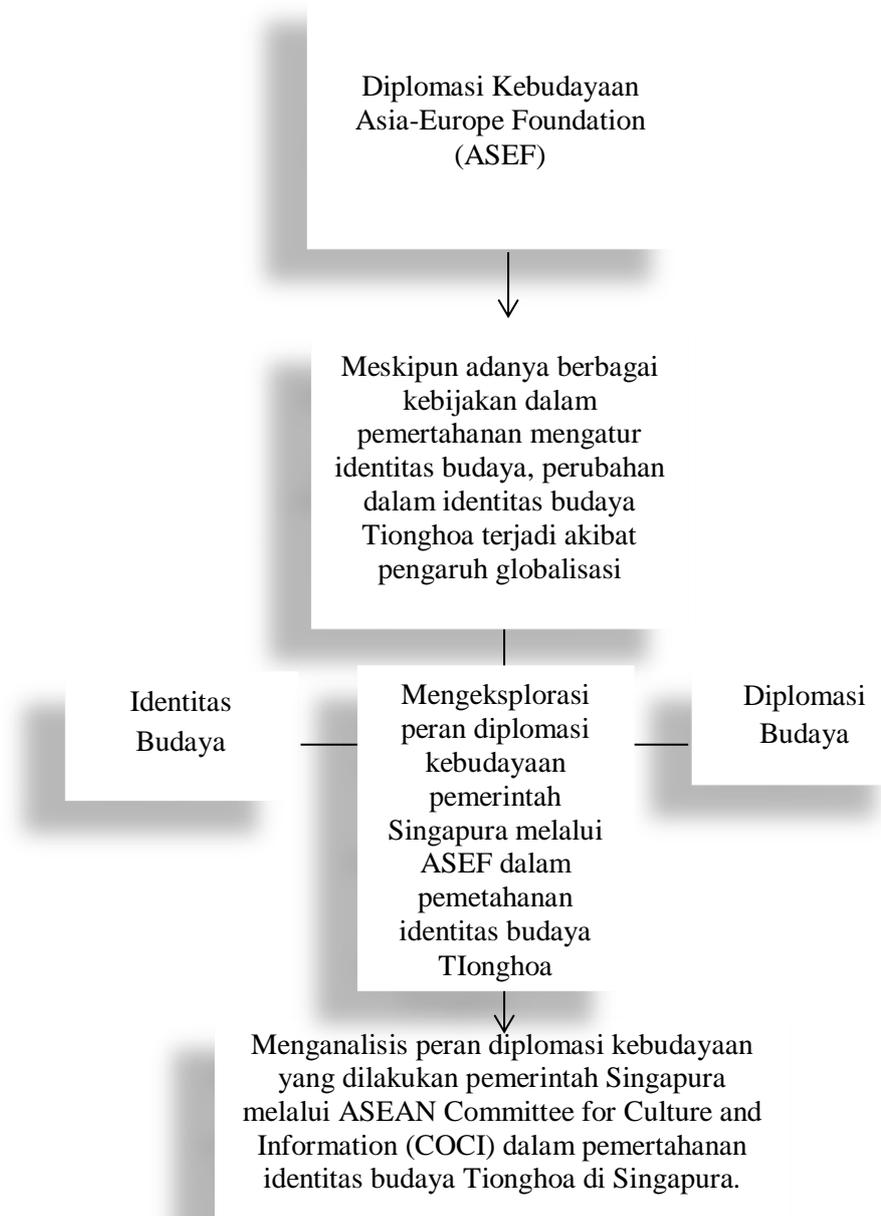
Satu gagasan penting yang khusus adalah bahwa kekuatan diplomasi budaya terletak pada keterkaitannya di antara manusia yang sejalan dengan gagasan ASEF yang berpusat akademisi atau seniman. Dalam hal ini, peran diplomasi budaya dapat mendorong proses integrasi dengan memungkinkan proses sosialisasi budaya Asia-Eropa yang pada gilirannya akan membantu membuka lingkungan yang kondusif untuk masyarakat Asia-Eropa dan begitupun negara Singapura. Dengan mengenalkan kebudayaan Asia-Eropa di Singapura, diharapkan akan muncul interaksi positif yang semakin mendorong kerjasama dan hubungan bi-regional terhadap diplomasi budaya yang dimainkan ASEF saat ini.

Ada tiga aliran pemikiran yang dapat digunakan dalam menganalisis diplomasi budaya. (Hecht, 2010). Pada hakikatnya diferensiasi ini didasarkan pada keterlibatan aktor sebagai diplomasi budaya. **Pemikiran pertama**, melihat diplomasi budaya sebagai aktivitas yang dipimpin oleh negara. Pemikiran ini menggunakan istilah propaganda dan diplomasi

budaya secara bergantian dan berpendapat bahwa budaya dipandang sebagai instrumen kebijakan negara. **Pemikiran kedua**, melihat diplomasi budaya sebagai instrumen untuk bekerja dengan mengesampingkan politik. Hal ini condong di antara kedua pemikiran dengan menawarkan pendekatan jalan tengah, menggabungkan aktor negara dan aktor non-negara. **Pemikiran ketiga**, melihat bahwa diplomasi budaya berada di luar ranah negara. Pemikiran ini berpendapat bahwa diplomasi budaya memerlukan kegiatan diplomasi oleh aktor non-negara atau promosi budaya suatu negara oleh orang-orang dan tidak dibatasi oleh kebijakan dan kepentingan negara.

Penelitian ini berpendapat bahwa diplomasi budaya jenis kedua sangat relevan diadopsi oleh ASEF dalam upayanya melakukan diplomasi budaya di Singapura sebagai negara yang berinisiasi pertama kali dalam pembentukannya, juga dalam gagasan integrasi masyarakat Asia-Eropa dalam tantangan global bersama dengan berbagai cara, seperti pertukaran gagasan, sebagai platform dialog Asia-Eropa, sebagai wadah dalam menjembatani hubungan antara kedua belah pihak yakni masyarakat dan pemerintah dalam hal ini negara yang terlibat di ASEF. ASEF menyampaikan mandatnya kepada dua komponen besar, yang pertama dan terpenting adalah penyampaian diplomasi budaya yang disponsori oleh Komisi Uni Eropa dan yang kedua ASEM.

2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 2. Kerangka Pemikiran.

Sumber: Diolah berdasarkan pemikiran peneliti.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian dengan topik Diplomasi Kebudayaan oleh Asia-Europe Foundation (ASEF) di Singapura adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berkaitan dengan fenomena sosial (Creswell, 2012). Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena kompleks yang tidak bisa diukur secara kuantitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif dalam bentuk kata dan bahasa dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini telah melakukan pengumpulan data-data faktual dan aktual sesuai kebutuhan penelitian sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian.

Proses selanjutnya yaitu mencari dan mengumpulkan fakta temuan yang diolah melalui proses triangulasi data, meliputi berbagai sumber data mulai dari buku, jurnal, artikel, dan *annual report* dari Asia-Europe Foundation (ASEF). Menggunakan metode penelitian kualitatif memungkinkan penulis untuk memahami secara mendalam diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh ASEF di Singapura dalam pemahaman pertukaran gagasan, nilai dan budaya yang dilakukan masyarakat Asia-Eropa. Selain itu, penelitian kualitatif juga lebih cocok untuk digunakan pada topik-topik yang spesifik dan kompleks dalam memahami diplomasi kebudayaan.

3.2.Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian Diplomasi Kebudayaan Asia-Europe Foundation (ASEF) di Singapura ialah untuk memahami peran ASEF dalam mempromosikan pertukaran budaya antara Asia dan Eropa melalui pendekatan diplomasi kebudayaan di Singapura, sebagai pusat kantor dari berbagai program ASEF dalam membangun kedekatan dan mengintegrasikan masyarakat Asia-Eropa. Serta, mengkaji lebih mendalam tentang kontribusi ASEF dalam diplomasi kebudayaan antara Asia dan Eropa.

3.3.Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang didapatkan langsung dari Lembaga pemerintah terkait, data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari hasil penelitian yang diambil dari berbagai hasil penelitian terdahulu baik yang berupa buku-buku, artikel-artikel yang berasal dari berbagai jurnal ilmiah studi hubungan internasional, dan artikel-artikel yang terdapat dalam situs internet yang kredibel. Adapun data yang menjadi bahan rujukan penulis dalam penelitian yaitu data primer yang didapatkan melalui website resmi yang dikeluarkan negara atau lembaga, seperti Kementerian Luar Negeri (<https://www.mfa.gov.sg/>) dokumen program ASEF, laporan proyek ASEF, publikasi ASEF, dokumen kebijakan dan lain sebagainya. Sedangkan data sekunder seperti jurnal dan artikel terkait, akademisi tekemuka, dan dokumen internasional lain yang berkaitan dengan diplomasi kebudayaan.

3.4.Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif diperoleh dengan melakukan kegiatan pengumpulan dokumen seperti observasi, buku, hingga karya

lain (Cresswell, 2012). Data yang dikumpulkan oleh peneliti diperoleh melalui penelusuran dokumen berupa buku dan karya lainnya serta laporan berita dalam memperoleh informasi. Data dari dokumen yang didapatkan berupa catatan artikel, jurnal, pernyataan, statistik, serta laporan tahunan organisasi/pemerintah yang berkaitan dengan tema penelitian penulis. Guna mendukung penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai media, mulai dari berita, dokumen, buku hingga jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai Peran Pemerintah dalam Pemertahanan Identitas Budaya Tionghoa di Singapura.

Teknik pengumpulan data tersebut dilakukan oleh peneliti dikarenakan adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian secara langsung. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Berikut hasil pemaparan teknik pengumpulan data yang peneliti dapatkan:

a. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Studi kepustakaan dilakukan dengan menganalisis buku-buku, literatur-literatur, maupun artikel yang menyajikan berbagai data dengan kredibilitas yang valid dan berkaitan dengan topik penelitian. Melalui metode ini, data-data yang diperoleh melalui buku-buku, artikel, jurnal, studi penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini. Oleh karena itu, sumber kepustakaan yang peneliti peroleh dapat diakses melalui, www.shcolar.google.com, www.journal.sagupub.com, www.researchgate.net, www.academia.edu, www.jstor.org, dan libgen.is.

b. Studi Dokumentasi (*Documentary Research*)

Menurut Alan Bryman (2016), jenis studi dokumentasi dapat dibaca, belum diproduksi secara khusus untuk tujuan penelitian sosial, disimpan sehingga tersedia untuk dianalisis dan relevan dengan penelitian sosial. Data yang diperoleh peneliti merupakan data resmi yang berasal dari

Pemerintah Singapura dan lembaga penelitian terkait topik penelitian melalui website maupun laporan/data yang dapat diunduh, diantaranya berasal mfa.gov.sg, asef.org, sccci.org.sg, laporan berbentuk report yang dikeluarkan oleh ASEF, serta laporan dan publikasi yang dikeluarkan oleh ASEF yang diunduh melalui website resmi ASEF Culture360.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu prosedur pengumpulan data sehingga peneliti dapat lebih mudah menarik kesimpulan atau menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data oleh Miles dan Huberman, diantaranya yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Milles, et al., 2014). Langkah-langkah analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses pemadatan data melalui pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrasikan atau mengubah data. Kondensasi data terus dilakukan selama penelitian berlangsung. Sumber data yang didapatkan melalui hasil studi literatur artikel, jurnal, laporan pemerintah ataupun organisasi terkait, website, dan buku yang berkaitan dengan topik penelitian penulis. Melalui proses ini, penulis dapat meringkas data yang diperoleh dalam bentuk pola besar. Pola tersebut merupakan hasil menyederhanakan, mengkodekan atau mengkategorikan data yang berhasil dikumpulkan dan kemudin dipusatkan dan telah diseleksi sesuai kebutuhan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang dilakukan dengan cara penyusunan informasi yang telah dikumpulkan secara terorganisir dan terkompresi dari seluruh data yang telah dikumpulkan. Penyajian data mempermudah penulis dalam mendeskripsikan

data-data dan melihat gambaran secara keseluruhan atau satu-persatu yang telah dikodensasi. Penyajian data yang didapatkan berupa data dalam bentuk teks, naratif, grafik, bagan, tabel matriks atas data-data yang memuat informasi penting terkait penelitian yang berguna untuk penulis. Penulis dapat memahami fenomena apa yang sedang terjadi melalui data yang disajikan sehingga peneliti juga dapat menganalisis lebih dalam dan mengambil tindakan dalam penelitian.

3. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi Data

Proses penarikan kesimpulan data dilakukan untuk menginterpretasi temuan dalam bentuk narasi dengan menggunakan konsep dan teori yang relevan digunakan dalam penelitian. Peneliti membuat kesimpulan, arti, serta penjelasan alur sebab akibat, dan sebagainya. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung, dengan cara penambahan data baru dan bersifat sementara. Sehingga, untuk memastikan bahwa kesimpulan tersebut kredibel maka penulis akan melakukan tahap verifikasi data dengan mendapatkan bukti-bukti yang mendukung dan konsisten dari awal pengumpulan data.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Atas pembahasan penelitian di bab IV, penelitian diplomasi kebudayaan ASEF di Singapura menunjukkan bahwa Asia-Europe Foundation (ASEF) telah memainkan peran penting sebagai penggerak diplomasi kebudayaan melalui pemahaman melalui dialog budaya, festival budaya dan pameran seni ASEM, serta pertukaran pelajar yang diselenggarakan di Singapura. Program-program yang diselenggarakan di Singapura oleh ASEF menjadi sarana dalam memperluas pemahaman antarbudaya, memperkuat kerja sama kawasan, dan pengembangan ekonomi sektor budaya di kedua wilayah, Asia dan Eropa. ASEF berhasil mencapai tujuan-tujuannya dengan berbagai cara, seperti membangun hubungan harmonis antarbudaya, menumbuhkan kepercayaan, memperkuat hubungan bilateral atau multilateral antarnegara.

Acara yang digelar ASEF menggambarkan praktek pengorganisasian kegiatan kebudayaan dalam upaya memenuhi sejumlah aktivitas, mencakup lintas-budaya, promosi budaya menghadirkan berbagai karakteristik beragam budaya yang dibawakan oleh masyarakat Asia-Eropa. Adanya program yang matang bagi pengunjung, terkumpul dukungan dan tanggapan masyarakat yang signifikan, yang seterusnya dipakai bagi kegiatan pemorganisasian dan pengembangan kebudayaan. Dapat disimpulkan bahwa diplomasi kebudayaan ASEF dalam program-program yang diselenggarakan mampu membawa dampak positif bagi pengembangan hubungan antarnegara, jalinan antarbudaya, dan pengembangan sektor budaya di kedua wilayah, Asia dan Eropa. Hal ini dapat menjadikan contoh posisi yang efektif dari diplomasi kebudayaan serta membangun hubungan antarnegara maupun masyarakat dalam bidang seni, budaya, bahasa, dan pelestarian nilai-nilai historis yang berharga.

Seiring dengan perkembangan global, ASEF mengambil peran penting dalam memperluas pengaruh brand dari masing-masing negara dengan lebih sukses dan intim. Diplomasi kebudayaan adalah salah satu cara yang memberikan pengaruh yang besar di banyak bidang, termasuk diplomasi politik, perdagangan, dan investasi. Oleh karena itulah kebudayaan harus mendapatkan perhatian lebih dan dibagikan dengan aspirasi aspirasi kebudayaan modern. Melalui terciptanya dimensi kebudayaan dapat mempertegas aspek personal dan kolektif serta mendorong interaksi lain antara masyarakat dan pelaku pasar ke dalam kerangka lebih baik sebagai visi kebangsaan paling up-to-date.

5.2. Saran

Terkadang perbedaan pandangan di antara negara-negara dapat menghambat kerja sama dalam bidang kebudayaan. Oleh karena itu, Asia-Europe foundation (ASEF) sebagai platform untuk *cultural diplomacy* harus terus berupaya untuk menjembatani perbedaan di antara negara-negara dan memfasilitasi pertukaran budaya secara harmonis. Tantangan untuk menjembatani perbedaan di antara negara-negara tetap menjadi hal yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan dalam forum dialog sosial budaya masyarakat Asia-Eropa.

Dalam rangka diplomasi budaya Asia-Europe Foundation (ASEF) di Singapura, saran yang dapat diberikan adalah untuk terus mengembangkan dan memperkuat diplomasi budaya di tingkat internasional oleh ASEF dan organisasi-organisasi serupa. Singapura dapat mengadopsi lebih banyak inisiatif dan program yang menampilkan warisan budaya yang berasal dari berbagai negara di kedua kawasan seperti festival seni, pameran budaya, dan pertunjukan seni.

DAFTAR PUSTAKA

ASEF Culture360, 2016. *Mobility Funding Guides ASEAN Region 2016-1017*, Singapore: Asia-Europe Foundation (ASEF).

ASEF Culture360, 2017. *Edinburg Intenational Festival*. [Online]
Available at: <https://culture360.asef.org/news-events/edinburgh-international-festival-focus-asia/>
[Diakses 12 Juni 2023].

ASEF Culture360, 2017. *Exhibition: "Nyonya Needlework / Singapore*. [Online]
Available at: <https://culture360.asef.org/news-events/exhibition-nyonya-needlework-singapore/>
[Diakses 12 Juni 2023].

ASEF Culture360, 2017. *Insights | ASEF culture360*. [Online]
Available at: <https://culture360.asef.org/insights/?country=singapore>
[Diakses 12 Juni 2023].

ASEF Culture360, 2022. *ASEF UNPLUGGED – SINGAPORE*. [Online]
Available at: <https://asef.org/projects/asef-unplugged-singapore/>
[Diakses 20 Juni 2023].

ASEF, 2015. *MODEL ASEM SINGAPORE 2015*. [Online]
Available at: https://asef.org/wp-content/uploads/2020/10/150412_Model-ASEM-Singapore-2015_Chairs-Statement_Final.pdf
[Diakses 18 Juni 2023].

ASEF, 2023. *What We Do*. [Online]
Available at: <https://asef.org/about-us/what-we-do/>
[Diakses 20 Juni 2023].

ASEM, 2023. *Home - ASEM InfoBoard*. [Online]
Available at: <https://aseminfoboard.org/>
[Diakses 19 Juni 2023].

ASEM, 2023. *Overview*. [Online]
Available at: <https://aseminfoboard.org/overview/>
[Diakses 20 Juni 2023].

- Asia-Europe Foundation, 2011. *ASEAN Committee on Culture and Information*. [Online]
Available at: <https://culture360.asef.org/resources/asean-coci-committee-culture-and-information/#:~:text=The%20ASEAN%20Committee%20for%20Culture%20and%20Information%20%28ASEAN,ASEAN%20as%20well%20as%20in%20furthering%20regional%20development.>
[Diakses 8 Juni 2023].
- Asia-Europe Foundation, 2022. *Who We are*. [Online]
Available at: <https://asef.org/about-us/who-we-are/>
[Diakses 18 Juni 2023].
- Asia-Europe Foundation, 2022. *WHO WE ARE*. [Online]
Available at: <https://asef.org/about-us/who-we-are/>
[Diakses 9 Juni 2023].
- Bryman, A., 2016. *Social Research Methods*. New York: Oxford University Press
- Cresswell, J. W., 2012. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. University of Nebraska: SAGE Publication.
- Cull, N., 2009. *Public Diplomacy: Lesson from the past*. 12 penyunt. Los Angeles: CA: Figueroa Press.
- Cummings, M. C., 1978. Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey. *International Journal*, III(33).
- Dobbs, S., 2011. The Singapore River/Port in a Global Context. Dalam: *Singapore in Global History*. Amsterdam: Amsterdam University Press, p. 51.
- Droesse, G., 2020. *Changing Concepts of Intergovernmental Organization and International Organization*. In: *Membership in International Organizations..* The Hague: T.M.C. Asser Press, The Hague.
- European Council, 2019. *Asia-Europe Meeting (ASEM) Foreign Ministers Meeting, 15-16 December 2019*. [Online]
Available at: <https://www.consilium.europa.eu/en/meetings/international-ministerial-meetings/2019/12/15-16/#:~:text=The%20Asia-Europe%20Meeting%20is%20a%20forum%20for%20dialogue,Asian%20countries%2C%20the%20EU%2C%20and%20the%20ASEAN%20Secretariat.>
[Diakses 18 Juni 2023].

European Union, 2021. *Asia-Europe Meeting (ASEM) / EEAS*. [Online]
Available at: https://www.eeas.europa.eu/eeas/asia-europe-meeting-asem_en#top
[Diakses 20 Juni 2023].

Hecht, J., 2010. What are we searching for: culture, diplomacy, agents, and the state,. Dalam: *Searching for A Cultural Diplomacy* . New York: Berghann Books, p. 10.

Indraswari Ma, R., 2021. Cultural Diplomacy in ASEAN: Collaborative Efforts. *International Journal of Social Science and Humanity*, V(4), pp. 394-397.

KEMLU RI, 2019. *Asia-Europe Meeting (ASEM)*. [Online]
Available at: https://kemlu.go.id/portal/id/read/154/halaman_list_lainnya/asia-europe-meeting-asem#!
[Diakses 19 Juni 2023].

Koetjiningrat, 1979. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Yogyakarta: Djamban.

Mark, S., 2009. *A greater role for cultural diplomacy*. Clingendael: Netherlands Institute of International Relations.

Milles, M. B., Huberman, A. M. & Saldana, J., 2014. *Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. 3 penyunt. London: SAGE Publication.

Ministry of Culture, Community and Youth, 2021. *Cultural Diplomacy*. [Online]
Available at: <https://www.mccy.gov.sg/sector/initiatives/cultural-diplomacy>
[Diakses 6 Juni 2023].

Ministry of Foreign Affairs, 2022. *About Singapore*. [Online]
Available at: <https://www.mfa.gov.sg/Overseas-Mission/Xiamen/About-Singapore>
[Diakses 11 10 2022].

Ministry of Foreign Affairs, 2022. <https://www.mfa.gov.sg/Overseas-Mission/Xiamen/About-Singapore>. [Online]
Available at: <https://www.mfa.gov.sg/Overseas-Mission/Xiamen/About-Singapore>
[Diakses 11 10 2022].

Ministry of Foreign Affairs, 2023. *ASEM*. [Online]
Available at: <https://www.mfa.gov.sg/SINGAPORES-FOREIGN->

POLICY/International-Organisations/ASEM

[Diakses 18 Juni 2023].

Ministry of Foreign Affairs, 2023. *National Service Obligation*. [Online]
Available at: <https://www.mfa.gov.sg/Overseas-Mission/Chennai/Consular-Services/National-Service-Obligation>

[Diakses 19 Januari 2023].

Mitchell, J., 2015. *International Cultural Relations*. London: Routledge.

Nye, J. S., 2021. Soft power: the evolution of a concept. *Journal of Political Power*, Volume 1, pp. 196-208.

Pevehouse, J., Nordstrom, T. & Warnke, K., 2005. Intergovernmental Organizations in Paul F. Diehl., *The Political of Global Governance*. Dalam: P. F. Diehl, penyunt. *The Politics of Global Governance*. Boulder: Lynne Rienner, pp. 9-24.

[https://socialsci.libretexts.org/Bookshelves/Social_Work_and_Human_Services/Human_Behavior_and_the_Social_Environment_II_\(Payne\)/01%3A_Traditional_Paradigms_and_Dominant_Perspectives_on_Individuals/05%3A_Cultural_Identity](https://socialsci.libretexts.org/Bookshelves/Social_Work_and_Human_Services/Human_Behavior_and_the_Social_Environment_II_(Payne)/01%3A_Traditional_Paradigms_and_Dominant_Perspectives_on_Individuals/05%3A_Cultural_Identity)

[Diakses 19 Desember 2022].

SCCC, 2022. *Singapore Chinese Cultural Centre* | singaporeccc.org.sg. [Online]
Available at: <https://singaporeccc.org.sg>

[Diakses 2 12 2022].

SCCC, 2023. *About Singapore Chinese Cultural Centre*. [Online]

Available at: <https://singaporeccc.org.sg/about-sccc/>

[Diakses 7 Februari 2023].

SCCC, 2023. *Singapore Chinese Cultural Contribution Award*. [Online]

Available at: <https://singaporeccc.org.sg/SCCCA/>

[Diakses 8 Februari 2023].

Schneider, C., 2006. Cultural Diplomacy: Hard to define, but you'd know it if you saw it. *The Brown Journal of World Affairs*, Volume XIII, p. 196.

Singapore Tourism Board, 2023. *Buddha Tooth Relic Temple & Museum*. [Online]

Available at: <https://www.visitsingapore.com/see-do-singapore/culture-heritage/places-of-worship/buddha-tooth-relic-temple-museum/>

[Diakses 6 Juni 2023].

Singapore Tourism Board, 2023. *Explore Chinatown: Attractions & Activities - Visit Singapore*. [Online]

Available at: <https://www.visitsingapore.com/see-do-singapore/places-to-see/chinatown/>

[Diakses 9 Juni 2023].

Singapore Tourism Board, 2023. *Singapore: Where cultures, religions and passions meet*. [Online]

Available at: <https://www.visitsingapore.com/editorials/a-kaleidoscope-of-cultures/>

[Diakses 5 Juni 2023].

Singapore Tourism, 2022. *Chinese Heritag Centre - Visit Singapore*. [Online]

Available at: https://www.visitsingapore.com/id_id/see-do-singapore/culture-heritage/heritage-discovery/chinese-heritage-centre/

[Diakses 19 Agustus 2022].

The Diplomat, 2015. *Singapore and the Asian Century*. [Online]

Available at: <https://thediplomat.com/2015/02/singapore-and-the-asian-century/>

[Diakses 18 Juni 2023].

Viartasiwi, N., Hara, E. & Trihartono, A., 2020. Unpacking Indonesia's Cultural Diplomacy: Potentials and Challenges. *International Journal Sustainable Future for Human Security*, II(7), pp. 23-31.